

Perpaduan Manipulating Tucking Dan Sequins Pada Busana Avant Garde Futuristik Dengan Inspirasi Museum V&A Dundee

Intan Sulastry Sirait¹, Irma Russanti²

^{1,2} Fakultas Vokasi, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia

Article Info	ABSTRAK
Article history: Received Juli 22, 2026 Revised Juli 22, 2026 Accepted Juli 22, 2026	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pembuatan dan hasil jadi dari Perpaduan tucking dan sequins pada busana avant garde futuristik dengan inspirasi museum V&A Dundee. V&A Dundee merupakan museum desain pertama di Skotlandia yang dirancang oleh arsitek Jepang ternama, Kengo Kuma & Associates. Nilai dari bangunan museum tersebut akan di jadikan sebagai sumber ide dalam pembuatan busana avant-garde dengan menggunakan teknik sequins dan tucking. Jenis penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif dengan metode Double Diamond yang meliputi empat tahapan, yaitu Discover, Define, Develop, dan Delivery. Penelitian ini menggunakan instrumen berupa lembar observasi yang di nilai oleh observer ahli di bidang tata busana. Teknik analisis data dilakukan dengan menghitung mean dari hasil penilaian yang di ukur dengan skala Likert 4 poin dengan rentang skor 1,00-4,00. Hasil penelitian menunjukan bahwa pada aspek teknik manipulating fabric memperoleh mean 3,88 masuk kategori sangat baik. Aspek estetika busana (Avant-garde) memperoleh mean 4,00 masuk kategori sangat baik. Dan yang terakhir aspek interpretasi konsep Museum memperoleh mean 3,83 masuk kategori sangat baik.
Kata Kunci: Museum V&A Dundee, Busana Avant Garde, Futuristik, Manipulating, Tucking	
Keywords: <i>V&A Dundee Museum, Avant Garde Fashion, Futuristic Manipulating, Tucking, Sequins.</i>	
	ABSTRACT <i>This study aims to examine the process and final outcome of combining tucking and sequins techniques in futuristic avant-garde fashion inspired by the V&A Dundee Museum. V&A Dundee is the first design museum in Scotland, designed by the renowned Japanese architectural firm Kengo Kuma & Associates. The architectural values and distinctive characteristics of the museum serve as the primary source of inspiration for creating avant-garde fashion through the application of tucking and sequins techniques. This research employed a quantitative descriptive approach using the Double Diamond method, which consists of four stages: Discover, Define, Develop, and Deliver. The research instrument was an observation sheet evaluated by expert observers in the field of fashion design. Data were analyzed by calculating the mean scores obtained from the assessments, which were measured using a four-point Likert scale with a score range of 1.00 to 4.00. The findings indicate that the fabric manipulation technique aspect achieved a mean score of 3.88, which falls into the very good category. The aesthetic aspect of the avant-garde fashion design obtained a mean score of 4.00, also categorized as very good. Finally, the museum concept interpretation aspect achieved a mean score of 3.83, which likewise falls into the very good category</i> <i>This is an open access article under the CC BY license</i> 

Corresponding Author:

Intan Sulastry Sirait
Fakultas Vokasi, Universitas Negeri Surabaya
Surabaya, Indonesia
Email: intan.22064@mhs.unesa.ac.id

1. PENDAHULUAN

Desain produk tidak hanya dituntut untuk memenuhi fungsi, tetapi juga harus mampu menghadirkan nilai estetika dan pengalaman pengguna yang unik. Teknik *manipulating fabric* merupakan proses pengolahan permukaan kain untuk menciptakan variasi bentuk, tekstur, dan dimensi sehingga mampu meningkatkan nilai estetika sekaligus menjadi sumber inspirasi dalam pengembangan desain busana [1]. Penerapan teknik *manipulating* dalam busana *avant garde* futuristik masih jarang dieksplorasi, padahal teknik ini dapat memberikan efek tekstur yang dinamis dan futuristik, sesuai dengan karakter busana *avant garde* yang eksperimental [2]. Selain itu, manipulasi kain dengan *tucking* dapat dikombinasikan dengan hiasan payet (*sequins*) untuk menambah kesan mewah dan berkilau, yang sangat sesuai dengan estetika futuristik. Penggunaan *sequins* sebagai elemen dekoratif pada busana juga memberikan dimensi visual yang menarik dan dapat memperkuat konsep *avant garde*. *Sequins* yang dipadukan dengan teknik *manipulating fabric* seperti *spiral*, *draping*, dan *tucking* dapat menciptakan busana yang tidak hanya estetis dalam tekstur dan pencahayaan kain [3].

Perpaduan antara *sequins* dan *tucking* dapat menjadi pendekatan baru dalam desain busana *avant garde* futuristik. Museum *V&A Dundee* yang memiliki arsitektur geometris dan bentuk yang unik menjadi sumber ide utama dalam rancangan busana ini. Bentuk-bentuk organik dan garis-garis dinamis pada bangunan tersebut dapat diterjemahkan ke dalam teknik *manipulating fabric*, khususnya *tucking* yang menyerupai gelombang atau lipatan yang terstruktur, sehingga busana yang dihasilkan mampu merefleksikan karakter museum tersebut secara visual. Busana *avant-garde* merupakan bentuk ekspresi kreatif dalam dunia mode yang menekankan kebebasan bereksperimen melalui penggunaan bentuk, material, dan desain yang tidak konvensional sehingga menghasilkan karya yang inovatif dan memiliki nilai artistik. [4].

Inovasi teknik manipulasi kain menjadi salah satu aspek penting untuk menciptakan busana yang unik dan bernilai estetika tinggi. Produk busana membutuhkan keunikan dan nilai eksklusif untuk menambah valuenya [5]. Teknik manipulasi kain bisa digunakan untuk menciptakan tekstur pada permukaan kain dan memberi tampilan 3 dimensi pada busana. Salah satu teknik manipulasi kain yang populer adalah teknik *tucking*, yaitu lipatan kain yang dijahit sehingga membentuk garis-garis timbul pada permukaan kain. Pada *pin tuck* akan diberikan isi senar pada garis garis timbul, yang tujuannya agar dapat tegak dan memiliki *volume* atau gelombang yang alami. Teknik *tucking* umumnya berfokus pada pembentukan struktur permukaan kain melalui lipatan permanen sebagai bagian dari teknik *fabric manipulation*. Sementara itu, penggunaan *sequins* lebih banyak dikembangkan sebagai elemen *embellishment* untuk memperkuat nilai estetika, efek kilau, dan daya tarik visual busana. Kombinasi kedua teknik tersebut masih membuka peluang untuk menghasilkan desain busana yang lebih inovatif [6].

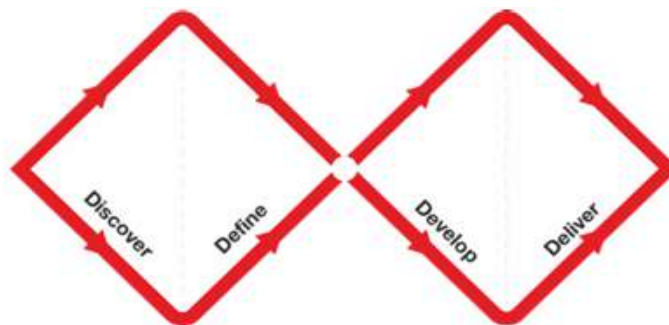
Teknik *tucking* memberikan efek dekoratif dengan garis-garis visual yang teratur maupun acak, sehingga mampu menghasilkan dimensi dan karakter yang berbeda pada kain. *Tucking* sangat digemari pada abad 19 akan tetapi masih kurang digemari akhir akhir ini sehingga melalui teknik manipulasi kain ini, desainer dapat merefleksikan bentuk, tekstur, dan filosofi desain arsitektur ke dalam busana, sehingga karya yang dihasilkan tidak hanya sekadar pakaian, tetapi juga menawarkan kembali daya tarik karya seni yang memiliki *tucking* dan makna. Hal ini juga membuka peluang untuk mengembangkan busana *avant garde* yang tidak hanya mengikuti tren, tetapi juga memiliki identitas dan cerita yang kuat. Selama ini, kedua teknik tersebut sering dibahas secara terpisah: *tucking* lebih banyak dipelajari sebagai

Museum tidak hanya berfungsi sebagai tempat memamerkan koleksi busana, tetapi juga menjadi ruang yang membentuk pengalaman visual dan spasial pengunjung. Interaksi antara arsitektur, ruang pameran, dan objek busana mampu membangun makna serta menjadi sumber inspirasi dalam proses perancangan desain busana [7]

Hal tersebutlah yang menyebabkan kombinasi *tucking* dan *sequins* memiliki potensi penciptaan ilusi tiga dimensi yang mencerminkan kompleksitas arsitektur Museum *V&A Dundee*, seperti efek bayangan pada dinding betonnya yang bertekstur atau kilau cahaya di permukaan sungai Tay yang memantul pada fasad museum. Tantangan teknisnya terletak pada bagaimana memadukan unsur struktural (*tucking*) yang kaku dengan fleksibilitas *sequins* tanpa mengorbankan *wearability* dan estetika futuristik. Secara keseluruhan, tugas akhir ini mengilustrasikan bahwa integrasi antara tradisi dan teknologi mampu menghasilkan busana avant-garde yang memiliki nilai estetis, keberanian dalam eksplorasi desain, serta makna konseptual, dengan tetap mempertahankan penghormatan terhadap akar budaya yang mendasarinya.

2. METODE

Proyek ini menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif sebagai pendekatan utama, dengan metode *Double Diamond* sebagai kerangka dalam proses penelitian. Metode *Double Diamond* adalah pendekatan menyeluruh dalam proses desain yang terbagi menjadi empat tahap utama, yaitu *discover*, *define*, *develop*, dan *deliver* [8]. *Double Diamond* dianggap sebagai model proses pemikiran desain yang paling efisien dan meyakinkan sejak 2005 [9]. Kerangka kerja ini dapat membantu tim desain dan non-desainer untuk membuat produk dengan mengembangkan proses lebih lanjut untuk pengalaman pengguna yang lebih baik [10].



Gambar 1. *Double Diamond Method*
Sumber: *Design Council*, 2019

2.1 Discover

Discover merupakan tahapan awal pada metode *double diamond*. Pada tahapan ini peneliti mencari konsep baru atau ide inovatif [11]. Tahap *Discover* merupakan bagian dari proses "*Doing the Right Thing*" dalam *Double Diamond*, yang menekankan pentingnya menemukan masalah yang benar untuk diselesaikan agar solusi yang dikembangkan tepat sasaran. Pada tahapan ini dilakukannya eksplorasi sumber ide. Yang dimana sumber ide yang akan diambil adalah Inspirasi Arsitektur Museum *V&A Dundee*. Museum *V&A Dundee* terkenal dengan desain arsitektur yang futuristik dan organik, terinspirasi oleh tebing-tebing di Skotlandia. Bentuk bangunannya yang khas dan dinamis menjadi sumber ide utama dalam menciptakan siluet serta tekstur busana yang *avant garde*. Inspirasi ini membuka perspektif baru dalam penerapan bentuk asimetris dan struktur dalam busana yang di wujudkan. Karakter ini mencerminkan kekuatan, keanggunan, keindahan, dan ketegasan berfungsi sebagai landasan utama dalam membangun narasi visual pada perancangan busana.

2.2 Define

Pada tahapan ini kebutuhan, permasalahan, dan ide difokuskan menjadi satu untuk mengetahui tujuan akhir. Fokusnya adalah merumuskan masalah dan kebutuhan desain secara jelas berdasarkan hasil eksplorasi dan pembuatan moodboard yang isinya desain terdiri atas inspirasi pakaian, referensi tekstur, dan palet warna yang digunakan sebagai acuan perancangan. Tahap *define* merupakan proses konvergen yang berfungsi menginterpretasikan hasil eksplorasi pada tahap *discover* menjadi perumusan masalah yang jelas sebelum memasuki tahap pengembangan solusi [12]



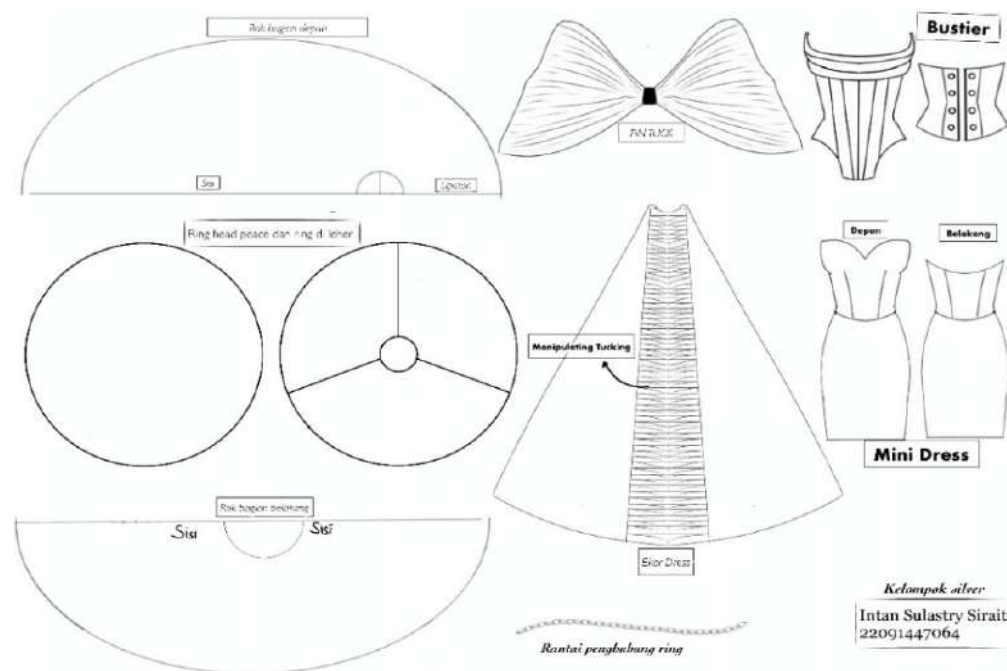
Gambar 2. Moodboard

Untuk palet warna yang digunakan hanya ada 3 jenis yaitu putih, abu muda dan abu tua. Penggunaan warna silver pada busana memberikan efek kesan elegan, mewah, dan glamor. Dari segi teknik, *manipulating tucking* dan *sequins* diaplikasikan karena mampu memberikan efek siluet lapisan, bentuk, dan tekstur timbul pada kain. Pola yang dihasilkan menciptakan permainan cahaya dan bayangan yang menyerupai garis-garis tegas pada eksterior Museum V&A Dundee, sedangkan kilauan sequin menambahkan nuansa futuristik pada busana. Pada Perwujudan desain ini menggunakan material berupa kain mikado liquid, organza liquid, crinoline, serta horse hair sebagai elemen pendukung struktur busana. Setelah melakukan eksplorasi sumber ide melalui moodboard yang telah disusun, tahap selanjutnya adalah mewujudkan ide tersebut dalam bentuk sketsa desain busana yang memuat elemen tucking dan sequins, serta menampilkan inspirasi dari Museum V&A Dundee. Berikut beberapa desain yang telah dibuat:



Gambar 3. Desain

Berdasarkan desain yang telah dibuat, dipilih satu desain untuk diwujudkan, yaitu desain ke-2. Desain tersebut kemudian digambarkan dalam bentuk technical drawing sebagai representasi rancangan busana secara teknis, sebagai berikut:



Gambar 4. Technical drawing

2.3 Develop

Pada tahapan ini menerapkan proses perancangan desain yang dikembangkan, diuji, ditinjau kembali, dan disempurnakan. yang artinya pada tahap ini juga akan ada tahap pengembangan dan penyempurnaan desain dari konsep dasar menjadi prototipe atau produk yang lebih detail [13]. Meliputi pembuatan sketsa lanjutan, desain teknis, prototipe, dan revisi berdasarkan evaluasi. Adapun tujuannya untuk menghasilkan desain yang siap untuk produksi dengan kualitas yang lebih optimal. *Basic design* ini dibuat mengikuti pengembangan dari fase *define*. Dari *basic desain*, kemudian dikembangkan lagi dan diuji coba pada berbagai jenis kain, yang tujuannya agar lebih banyak lagi opsi untuk di jadikan pertimbangan.

Tabel 1 Hasil Uji Coba

No	Hasil uji coba	Analisa
1		Pembuatan manipulating tucking pada bahan non <i>slippery</i> (tidak licin), hasilnya tidak mulus dan kurang sesuai karena terlalu kaku dan berat.
2		Hasil dari manipulating tucking pada kain organza liquid menghasilkan tekstur yang lebih lembut, rapi dan teratur. Sesuai dengan tekstur dan bentuk yang diinginkan.

No	Hasil uji coba	Analisa
		
3		Payet atau sequins dengan menggunakan bahan blacu bertujuan untuk mengetahui kurang lebih <i>look</i> dari rangka yang akan di buat (meminimalisir kesalahan pada bahan utama atau kain asli)
3		Hasil jadi <i>sequins</i> pada kain liquid menghasilkan bentuk, tekstur dan tampilan yang proporsional. Berat daripada payet yang di ikat langsung pada kain yang sudah di <i>tucking</i> , menciptakan gelombang yang sesuai dengan bentuk desain terpilih.

2.4 Deliver

Dalam studi penerapan metode Double Diamond pada pengembangan UI/UX, tahap Deliver adalah tahap penerapan di mana solusi diuji secara final dan dioptimalkan agar sesuai dengan kebutuhan pengguna, serta dilakukan peluncuran produk atau layanan ke pasar [14]. Tahap Deliver juga disebut sebagai fase di mana dilakukan pengujian akhir, evaluasi, penyempurnaan, dan peluncuran produk sehingga solusi yang dikembangkan benar-benar memenuhi kebutuhan pengguna dan siap untuk diimplementasikan secara luas. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data deskriptif kuantitatif

Dengan penerapan metode tersebut, peneliti mampu memperoleh data yang lengkap dan menyeluruh, mulai dari informasi yang bersifat deskriptif hingga data yang dapat diukur secara objektif. Pendekatan ini berperan penting dalam memastikan bahwa proses perancangan busana tidak hanya didasarkan pada konsep yang matang, tetapi juga dapat dipertanggungjawabkan secara teknis serta layak untuk diterapkan. Instrumen yang digunakan turut berfungsi dalam mengevaluasi kelayakan hasil akhir, sehingga peneliti dapat menarik kesimpulan mengenai terpenuhinya tujuan perancangan serta tingkat penerimaan busana oleh pengguna maupun penilai ahli. Penelitian ini menggunakan instrumen berupa lembar observasi yang di nilai oleh observer ahli di bidang tata busana. Teknik analisis data dilakukan dengan menghitung mean dari hasil penilaian yang di ukur dengan skala Likert 4 poin dengan rentang skor 1,00-4,00. Skala likert adalah pengukuran yang digunakan untuk mengukur sikap dengan cara meminta responden memberikan tingkat persetujuan terhadap sesuatu pernyataan atau pertanyaan, skala

ini diperkenalkan oleh Rensis Likert pada tahun 1932 dan hingga kini masih menjadi salah satu skala yang paling banyak digunakan dalam penelitian [15].

Tabel 2. Skor Skala Likert

Skala	Keterangan
1	Sangat Kurang
2	kurang
3	Baik
4	Sangat Baik

Data mentah yang diperoleh, dihitung untuk mengetahui status variabel, yaitu kesesuaian produk dengan inspirasi. Analisis data kuantitatif dilakukan menggunakan ukuran statistik *mean* (rata-rata), di mana nilai setiap indikator dijumlahkan kemudian dibagi jumlah responden, sesuai pedoman analisis kuantitatif dalam *Metode dan teknik menyusun proposal penelitian*. Perpaduan *manipulating tucking* dan *sequins* pada busana *avant garde futuristik* dengan inspirasi museum *V&A DUNDEE*. Adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Rumus

Rumus	Keterangan:
$\bar{x} = \frac{\sum x}{n}$	$\bar{x}$ = Rata Rata $\sum x$ = Jumlah Data n = Responden

Data dari lembar observasi diklasifikasikan menurut aspek tiap variabel. Selanjutnya penilaian dilakukan oleh para ahli pada setiap aspek dihitung untuk menentukan kategori hasil evaluasi penelitian.

Tabel 4. Interpretasi penilaian

Skala	Keterangan
1,00 - 1,75	Sangat Kurang
1,76 - 2,50	kurang
2,51 - 3,25	Baik
3,26 - 4,00	Sangat Baik

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari analisis data pada penelitian perpaduan *manipulating tucking* dan *sequins* pada busana *avant garde futuristik* dengan inspirasi museum *V&A dundee* meliputi proses, hasil jadi dan penilaian dan evaluasi dari para ahli dibidang tata busana.

3.1 Proses Perpaduan Manipulating Tucking Dan Sequins Pada Busana Avant Garde Futuristik Dengan Inspirasi Museum V&A Dundee

Proses Perwujudan busana *avant garde* dengan menerapkan *manipulating fabric tucking* dan *sequins* yang sumber ide-nya diambil dari bangunan museum *V&A Dundee*, telah melewati proses panjang sebelum dipilih menjadi topik utama dalam menyusun tugas akhir yang berjudul "Perpaduan *manipulating tucking* dan *sequins* pada busana *avant garde futuristik* dengan inspirasi museum *V&A Dundee*". Dimulai dengan tahap awal yaitu ditentukan nya kelompok warna, menentukan negara yang menjadi tempat pencarian bangunan yang akan di jadikan sumber ide, menentuka bangunan sumber ide, menentukan gaya busana, merancang desain dan *technical drawing*, pemilihan desain yang akan di wujudkan oleh dosen praktisi atau ahli, pemilihan *manipulating*, pemilihan bahan, uji coba prototype, mencari material yang sesuai dengan bentuk dan hasil jadi desain dan proses perwujudan busana.



Gambar 5. Proses Pengerjaan

Pada proses pembuatan *manipulating tucking* dan *sequins* menggunakan kain sesungguhnya yaitu organza liquid dan mikado liquid. Pada proses tersebut perlu diperhatikan bahwa jarak senar satu dengan senar yang lainnya harus diusahakan sama atau agar mendapatkan bentuk dan tekstur yang rapi dan teratur dan Selama pengerjaan harus penuh dengan kehati-hatian agar meminimalisir pengulangan proses dikarenakan pergantian bahan. Urutan penyelesaian mulai dari pemotongan bahan, pemberian tanda, proses menempellkan bagian depan pola dan belakang menggunakan pentul hingga kain tidak bergeser ketika di jahit, proses jahit dan *finishing* kemudian bagian terakhir yaitu menghias menggunakan payet atau *sequins*. Urutan harus sesuai, agar proses pengerjaan lebih cepat dan terstruktur.



Gambar 6. proses pengerjaan dan fitting

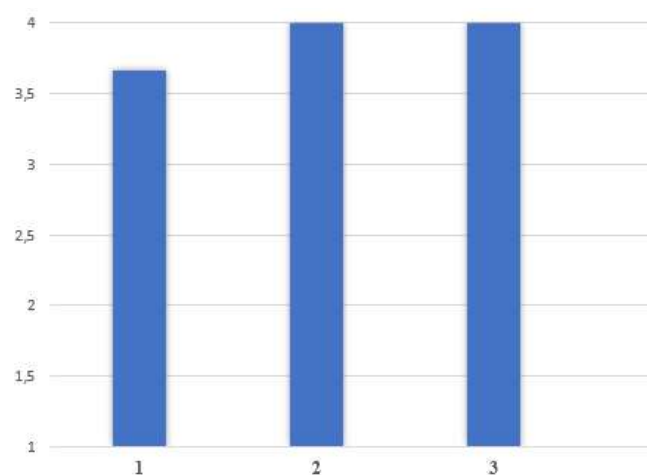
3.2 Hasil Jadi Perpaduan Manipulating Tucking Dan Sequins Pada Busana Avant-Garde Futuristic Dengan Inspirasi Museum V&A Dundee

Acara *grand show*, dilaksanakan pada tanggal 11 oktober 2025, di *Convention Hall, Tunjungan Plaza Surabaya*, dengan tajuk “*xynthesis*”. Saat *grand show* terlaksana busana dengan judul “ Perpaduan *Manipulating Tucking* dan *Sequins* Pada Busana *Avant-Garde* Futuristik Dengan Inspirasi *Museum V&A Dundee* “ telah selesai 100%, mulai dari siluet, *manipulating* dan hasil jadi pun sesuai dengan desain dan sesuai dengan konsep *avant-garde* yang di usung. Seluruh kegiatan tela dilewati, mulai dari *fitting 1*, *fitting 2*, dan *grand jury*.



Gambar 7. Hasil Jadi Busana

Berdasarkan data yang telah diperoleh ahli pada bidang tata busana terdapat beberapa aspek penting yang dinilai dan harus diperhatikan pada busana *avant-garde* dengan sumber ide museum V&A dundee, seperti:



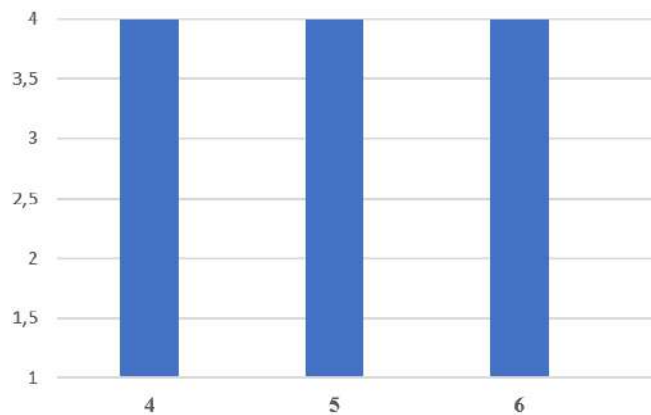
Gambar 8. Aspek Teknik Manipulating Fabric

Keterangan:

- 1.) Kestabilan *Tucking*: Lipitan kain terlihat tegas, jarak antar lipit konsisten, dan tidak berubah bentuk saat busana bergerak
- 2.) Kualitas Pemasangan *Sequins*: Payet terpasang kuat (tidak mudah lepas), alurnya rapi mengikuti desain, dan tidak merusak/mengkerutkan kain dasar.
- 3.) Kebersihan Teknik: Tidak terdapat kerutan yang tidak diinginkan, sisa benang (tiras), atau bekas tanda pola pada area manipulasi.

Berdasarkan hasil penilaian indikator pada aspek *manipulating fabric* tersebut pada poin 1 Kestabilan *Tucking*: Lipitan kain terlihat tegas, jarak antar lipit konsisten, dan tidak berubah bentuk saat busana bergerak, memperoleh nilai *mean* 3,66 dengan kategori sangat baik, yang artinya lipitan *tucking* pada kain sangat stabil. Pada poin 2 Kualitas Pemasangan Sequins: Payet terpasang kuat (tidak mudah lepas), alurnya rapi mengikuti desain, dan tidak merusak/mengkerutkan kain dasar memperoleh nilai *mean* 4,00 dengan kategori sangat baik membuktikan kualitas pemasangan *sequin* sangat baik. Pada

poin 3 Kebersihan Teknik: Tidak terdapat kerutan yang tidak diinginkan, sisa benang (tiras), atau bekas tanda pola pada area manipulasi memperoleh nilai *mean* 4,00 dengan kategori sangat baik, yang artinya kebersihan teknik pengerjaan sangat baik.

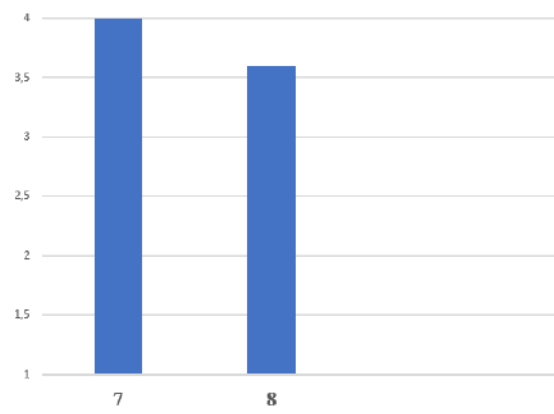


Gambar 9. Aspek Estetika Busana (*Avant-garde*)

Keterangan:

- 1.) Siluet & Volume: Busana mampu mempertahankan bentuk sculptural (seperti patung) yang ekstrem/futuristik sesuai karakteristik *Avant-Garde*.
- 2.) Harmoni Material: Perpaduan antara kain dasar (matte/kasar) dengan sequins (kilau) terlihat menyatu dan seimbang, tidak "balapan".
- 3.) Kenyamanan Visual (*Fitting*): Busana jatuhnya pas di badan model/manekin, proporsional, dan enak dipandang mata.

Berdasarkan hasil penilaian indikator pada aspek estetika busana (*Avant-garde*) tersebut pada poin 4 Siluet & Volume: Busana mampu mempertahankan bentuk sculptural (seperti patung) yang ekstrem/futuristik sesuai karakteristik *Avant-Garde*, memperoleh nilai mean 4,00 dengan kategori sangat baik, yang artinya siluet dan volume dari busana sangat baik. Pada poin 5 Harmoni Material: Perpaduan antara kain dasar (matte/kasar) dengan sequins (kilau) terlihat menyatu dan seimbang, tidak "balapan", memperoleh nilai mean 4,00 dengan kategori sangat baik, yang artinya harmoni dari perpaduan antar material sangat baik. Pada poin 6 Kenyamanan Visual (*Fitting*): Busana jatuhnya pas di badan model/manekin, proporsional, dan enak dipandang mata, memperoleh nilai mean 4,00 dengan kategori sangat baik, yang artinya kenyamanan visual dari busana saat *fitting* sangat baik.

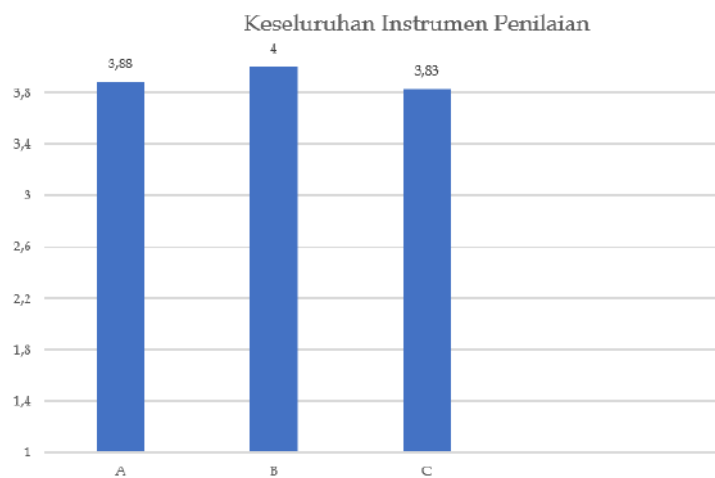


Gambar 10. Aspek Interpretasi Konsep (*Museum V&A*)

Keterangan:

- 1.) Representasi Fasad: Tekstur tucking pada baju berhasil menyerupai lapisan garis horizontal khas eksterior Museum *V&A Dundee*.
- 2.) Efek refleksi mempertegas bangunan: Penggunaan sequins berhasil merepresentasikan pantulan garis tegas bagian luar bangunan yang menjadi konsep museum tersebut.

Berdasarkan hasil penilaian aspek interpretasi konsep (museum *V&A Dundee*) tersebut poin 7 Representasi Fasad: Tekstur tucking pada baju berhasil menyerupai lapisan garis horizontal khas eksterior Museum *V&A Dundee* memperoleh nilai mean 4,00 dengan kategori sangat baik, yang artinya Tekstur tucking pada baju berhasil menyerupai lapisan garis horizontal khas eksterior Museum *V&A Dundee* sangat baik. Pada poin 8 Efek refleksi mempertegas bangunan: Penggunaan sequins berhasil merepresentasikan pantulan garis tegas bagian luar bangunan yang menjadi konsep museum tersebut memperoleh nilai mean 3,66 dengan kategori sangat baik, yang artinya Penggunaan sequins berhasil merepresentasikan pantulan garis tegas bagian luar bangunan sangat baik.



Gambar 11. Hasil Keseluruhan Aspek

Keterangan:

- a. Aspek Teknik *Manipulating Fabric*
- b. Aspek Estetika Busana (*Avant-garde*)
- c. Aspek interpretasi konsep (museum *V&A Dundee*)

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa proses pembuatan busana *avant garde* futuristik dengan menerapkan "Perpaduan *Manipulating Tucking* dan *Sequins* Pada Busana *Avant-Garde* Futuristik Dengan Inspirasi Museum *V&A Dundee*" berhasil dilaksanakan secara sistematis dengan mengacu pada metode *double diamond* Tahapan *discover*, *define*, *develop*, dan *deliver*. Memungkinkan eksplorasi konsep, pengembangan desain, evaluasi bertahap, hingga penyempurnaan karya melalui proses *fitting*, validasi ahli, dan presentasi akhir. Tahap *define* dilakukan dengan menetapkan konsep melalui pembuatan *moodboard* yang merangkum isi makna, visual, karakter dan elemen terkait. Selanjutnya *develop*, yang dimana desain dikembangkan sesuai dengan elemen yang dipilih, seperti siluet, dan kontruksi busananya. Kemudian tahap *deliver* dilakukan melalui penilaian karya oleh tiga ahli menggunakan lembar observasi, yang dimana tujuannya adalah untuk menilai kualitas dari produk berdasar aspek-aspek yang telah di rancang.

Hasil dari penilaian yang telah dilakukan oleh ahli, dapat disimpulkan bahwa perpaduan *manipulating tucking* dan *sequins* pada busana *avant-garde* futuristik dengan inspirasi museum *v&a dundee*, Telah diwujudkan dengan sangat baik dan sangat sesuai dengan keseluruhan aspek yang telah

di rancang. Kestabilan *Tucking* dinilai sangat baik, dimana lipitan kain terlihat tegas, jarak antar lipit konsisten, dan tidak berubah bentuk saat busana bergerak. Kualitas Pemasangan *Sequin* juga sangat baik, dimana, payet terpasang kuat (tidak mudah lepas), alurnya rapi mengikuti desain, dan tidak merusak/mengkerutkan kain dasar. Aspek estetika busana juga sangat baik, dimana harmoni material, visual, dan siluet sangat baik dan mempertahankan kan bentuk. Selain itu Interpretasi Konsep Museum *V&A Dundee* juga dinilai sangat baik dikarenakan representasi fasad yaitu tekstur *tucking* pada baju berhasil menyerupai sumber ide yang di ambil dan efek dari refleksi dari *sequins* sangan mendukung konsep yang di bawaikan. Daya pakai busana juga dinilai sangat baik, yang menunjukkan bahwa rancangan tidak hanya pada aspek artistik, tetapi juga mempertimbangkan kestabilan struktur, dan keseimbangan visual saat dikenakan di atas panggung

REFERENSI

- [1] O. K. Ahmed dan N. A. Elsayed, "Fabric Manipulation as a Fashion Inspiration Source for Children Clothes," *International Design Journal*, vol. 9, no. 4, hal. 115–125, 2019.
- [2] Handayani dan Ruhidawati, "Penerapan *Manipulating Fabric* dengan Teknik *Tucking* pada Busana Pesta," *Jurnal Busana dan Fashion*, vol. 3, no. 1, hal. 45–56, 2022.
- [3] A. Haq dan A. Safitry, "Proses Pembuatan *Fabric Manipulation* dengan Teknik *Tucking* Menggunakan Kain Denim pada *Croptop*," *Jurnal Tata Busana*, vol. 12, no. 2, hal. 78–88, 2023.
- [4] L. S. Pasaribu dan Indarti, "The Design of Avant-Garde Fashion Inspired by Piazza San Pietro with Manipulating Pleats and Weaving," *Journal of Fashion Design and Technology*, vol. 15, no. 1, hal. 102–114, Jan. 2026.
- [5] A. Haq dan I. Afizah, "Pembuatan Busana Pesta Menggunakan Kombinasi Kain Shibori dengan Variasi Sulaman Pita Jepang," *Jurnal Ilmiah Tata Busana*, vol. 11, no. 1, hal. 34–45, 2022.
- [6] F. R. Killi dan I. Russanti, "Penerapan Hiasan *Tucking Ballen* pada *Evening Gown* dan Busana Pria," *Jurnal Busana dan Kriya*, vol. 5, no. 1, hal. 67–78, Jan. 2025.
- [7] Lan dan Liu, "Exhibiting Fashion on the Heritage Site: The Interrelation Between Body, Heritage Space, and Fashionable Clothing," *Fashion Theory: The Journal of Dress, Body and Culture*, vol. 27, no. 3, hal. 315–335, 2023.
- [8] Ledbury, "Double Diamond: A Universally Accepted Depiction of the Design Process," Design Council, London, U.K., Laporan Teknis, 2017.
- [9] S. Zang, "The Image of the Red Bird in Chinese Culture and Folklore," *Journal of Chinese Cultural Studies*, vol. 8, no. 2, hal. 89–101, 2023.
- [10] Design Council, "Framework for Innovation: Design Council's Evolved Double Diamond," Design Council, London, U.K., Pedoman Panduan, 2019.
- [11] D. Gustafsson, "Analysing the Double Diamond Design Process Through Research & Implementation," Tesis Magister, Department of Design, Chalmers University of Technology, Gothenburg, Sweden, 2019.
- [12] S.-W. Hsiao dan Y.-J. Tsai, "Application of Multi-Diamond Processing Model to Hairstyling," *Applied Sciences*, vol. 14, no. 2, p. 789, Jan. 2024. <https://doi.org/10.3390/app14020789>
- [13] Indarti, *Metode Proses Desain dalam Penciptaan Produk Fashion dan Tekstil*. Surabaya, Indonesia: Unesa University Press, 2020.
- [14] E. S. Ramadhan, "Penerapan Metode Double Diamond Dalam Perancangan Antarmuka Dan Pengalaman Dalam Aplikasi Halal.Me," Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Komputer, Universitas Pembangunan Nasional Veteran, Jakarta, Indonesia, 2024.
- [15] B. Simamora, "Skala Likert, Bias Penggunaan dan Jalan Keluarnya," *Jurnal Manajemen dan Pemasaran*, vol. 16, no. 2, hal. 145–158, 2022.